

## Analisis Determinasi Ketimpangan Pendapatan Di Jawa Timur

Aprillia Nilasari, Rosana Febrianti  
Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [aprillianilasari@unesa.ac.id](mailto:aprillianilasari@unesa.ac.id) ; [rosana.23350@mhs.unesa.ac.id](mailto:rosana.23350@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Jawa Timur pada periode 2018 – 2023. Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan, menandakan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur mengalami ketidakmerataan. Jumlah Penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan, sedangkan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan, yang memperburuk kesenjangan ekonomi. Untuk mengatasi ketimpangan diperlukan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan untuk mendorong ekonomi.

**Kata Kunci :** ketimpangan pendapatan, PDRB, kemiskinan, TPAK, Jawa Timur.

### 1. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah penting dalam perekonomian jangka panjang yang sering terjadi akibat adanya percepatan pembangunan. Di satu sisi, daerah dengan kapasitas dan sumber daya ekonomi mapan akan mudah mencatat pertumbuhan, namun di sisi lain percepatan pertumbuhan akan menimbulkan ketimpangan. Ketimpangan pendapatan merupakan isu krusial bagi pembangunan setiap daerah. Menurut Wiguna, & Panennungi, 2019, ketimpangan pendapatan berhubungan erat dengan distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat di suatu wilayah. Ketimpangan ini tidak dapat dilepaskan dari persoalan kemiskinan, terutama di negara-negara sedang berkembang (NSB) seperti Indonesia, di mana distribusi pendapatan yang timpang menjadi suatu permasalahan struktural. Kesenjangan ekonomi yang terjadi antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah turut memperparah tingkat kemiskinan, yaitu jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) Tambunan (2001) dalam (Muhammad Afif, 2022).

Masalah ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang ada di setiap negara dan merupakan permasalahan berkelanjutan yang harus segera diatasi. Kesenjangan pendapatan antar penduduk suatu wilayah dapat dilihat dari indeks gini yang tidak merata di berbagai Provinsi di Indonesia sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Penelitian Benedetti & Crescenzi, (2023) menegaskan bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga nyata di tingkat regional. Namun, mereka juga mengakui keterbatasan data dalam mengukur ketimpangan di wilayah kecil, karena estimasi masih bergantung pada model statistik dan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi lokal. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian lanjutan di tingkat daerah dengan pendekatan berbasis data lokal. Jawa Timur menjadi wilayah yang tepat untuk dikaji karena memiliki jumlah penduduk besar, memiliki kontribusi ekonomi nasional yang signifikan, dan ketimpangan pendapatan yang masih fluktuatif.

Teori Kuznets menyatakan bahwa distribusi pendapatan cenderung menjadi lebih buruk atau tidak merata pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, namun akan membaik seiring dengan meningkatnya pembangunan. Pada fase awal pembangunan, pertumbuhan ekonomi sering kali menyebabkan ketimpangan pendapatan yang signifikan. Namun, setelah mencapai titik balik tertentu, distribusi pendapatan mulai membaik dan menjadi lebih merata seiring dengan meluasnya akses terhadap hasil pembangunan (Caesarisma & Hamrullah, 2023). Teori ini dikenal sebagai hipotesis U terbalik (inverted-U hypothesis), yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan akan meningkat pada awal proses pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menurun pada tahap selanjutnya (Todaro, 2004 Nilasari & Amelia, 2022)

Ketimpangan dapat diukur dengan menggunakan koefisien Gini yang merupakan sebagai ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Pada prakteknya, koefisien Gini untuk negara-negara yang derajat ketimpangannya tinggi berkisar antara 0,50 hingga 0,75, sedangkan untuk negara-negara yang distribusi pendapatannya relatif merata, angkanya berkisar antara 0,20 hingga 0,35. Semakin besar nilai koefisien Gini, maka mengindikasikan semakin tidak merata distribusi pendapatan, sebaliknya

semakin kecil nilai koefisien Gini, mengindikasikan semakin merataanya distribusi pendapatan (Todaro dan smith, 2004 dalam Muhammad Afif, 2022).

Menurut Sukma (2021), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat didefinisikan sebagai total nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi di suatu daerah, baik oleh masyarakat maupun pemerintah daerah tersebut. PDRB sering kali dijadikan sebagai indikator utama dalam mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah. Ketimpangan pendapatan sering tercermin dalam perbedaan PDRB per kapita antar wilayah, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang memerlukan perhatian lebih dalam upaya mengurangi kesenjangan. Dalam konteks ini, PDRB per kapita dianggap sebagai tolak ukur yang lebih representatif karena mencerminkan kesejahteraan rata-rata penduduk di suatu wilayah (Mahendra, 2019). Dalam hal ini, Jumlah penduduk membantu menghitung pendapatan per kapita yang merupakan salah satu cara untuk mengukur ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu jumlah penduduk merupakan faktor penting dalam mengukur ketimpangan, karena jika terjadi ketimpangan pendapatan yang besar antar kelompok penduduk yang besar, hal ini akan memiliki dampak yang signifikan (Arsyad, 2010).

Selanjutnya, partisipasi angkatan kerja juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan ketimpangan. Callan et al. (1998) dalam Nilasari & Amelia (2022) menjelaskan bahwa peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita di Irlandia berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendapatan selama periode 1987–1994. Kemudian hal serupa juga dikemukakan oleh Kuhn, et al (2017) dalam penelitiannya, jika peningkatan TPAK Wanita dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan di Swiss pada tahun 2000-2014. Sementara itu kemiskinan merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari problematika ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pendapatan umumnya terjadi di negara-negara miskin dan berkembang. Beberapa faktor yang menjadi pendorong ketimpangan pendapatan antara lain inflasi, pengangguran, kemiskinan itu sendiri, kebijakan fiskal, dan berbagai faktor lainnya (Ibnurasyad, 2014).

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis PDRB, jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja serta kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur. Keterbaharuan dari studi ini terletak pada penerapan pendekatan panel data pada periode 2018–2023 di tingkat kabupaten/kota, yang memungkinkan analisis bersamaan dari dimensi spasial dan temporal. Di samping itu, artikel ini juga berkontribusi dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan 1 *SDGs* yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun dan tujuan pembangunan berkelanjutan 10 *SDGs* yaitu mengurangi ketimpangan di dalam dan antar negara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memperkuat kebijakan pembangunan yang lebih adil, inklusif, dan berbasis bukti di tingkat daerah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal-komparatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh PDRB, jumlah penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan analisis data panel, yaitu gabungan antara data *time-series* dan *cross-section* yang mampu menggambarkan dinamika antar wilayah dan waktu secara simultan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Series data yang digunakan adalah data tahun 2018 hingga 2023. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur berjumlah 38 wilayah dengan jumlah total observasi dalam penelitian ini sebanyak 228 observasi.

Sejumlah variabel yang relevan diidentifikasi dengan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya untuk mendukung analisis empiris dari penelitian ini. Terdiri dari empat variabel independen dan satu variabel dependen, variabel-variabel ini masing-masing diukur dengan indikator yang dapat diperoleh dari sumber data resmi. Tabel berikut memberikan rincian lengkap tentang variabel, indikator pengukuran, dan sumber data:

**Tabel 1. Rincian Variabel, Indikator dan Sumber Data**

Variabel	Indikator	Sumber data
<b>Ketimpangan pendapatan</b>	Indeks gini	Badan Pusat Statistik (BPS)
<b>Produk domestik regional bruto</b>	PDRB per kapita atas dasar harga konstan	Badan Pusat Statistik (BPS)
<b>Jumlah penduduk</b>	Jumlah total penduduk per kabupaten/kota per tahun	Badan Pusat Statistik (BPS)
<b>Tingkat partisipasi angkatan kerja</b>	Persentase tingkat partisipasi angkatan kerja per kabupaten/kota per tahun	Badan Pusat Statistik (BPS)

<b>Kemiskinan</b>	Jumlah penduduk miskin per kabupaten/kota per tahun	Badan Pusat Statistik (BPS)
-------------------	---	--------------------------------

Ketimpangan pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Gini Ratio sekaligus berfungsi sebagai variabel dependen. Adapun variabel yang diduga mempengaruhi Gini Ratio Provinsi Jawa Timur adalah; PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Jumlah penduduk, Tingkat partisipasi angkatan kerja, dan Kemiskinan. Secara umum, formula dari model regresi panel adalah sebagai berikut;

$$GR_{it} = \alpha + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 JP_{it} + \beta_3 TPAK_{it} + \beta_4 MSK_{it} + u_{it}$$

Dimana :

$GR_{it}$  : ketimpangan pada region i dan waktu t

$\alpha$  : koefisien

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  : Koefisien Regresi

$PDRB_{it}$  : produk domestik regional bruto kabupaten/kota i dan waktu t

$JP_{it}$  : jumlah penduduk kota/desa di kabupaten/kota i dan waktu t

$TPAK_{it}$  : tingkat partisipasi angkatan kerja kabupaten/kota i dan waktu t

$MSK_{it}$  : jumlah penduduk miskin kabupaten/kota i dan waktu t

$u$  : error term

Model di atas bertujuan untuk menjelaskan pengaruh perubahan variabel-variabel independen terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam pemilihan model regresi panel terbaik, penelitian ini menggunakan uji Chow untuk membandingkan *Common Effect Model (CEM)* dengan *Fixed Effect Model (FEM)*, serta uji Hausman untuk menentukan pilihan antara FEM dan REM. Selain itu, dilakukan juga uji asumsi klasik seperti uji heteroskedastisitas dan multikolinearitas guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi model. Estimasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan regresi data panel dan mempertimbangkan pemilihan model terbaik di antara *Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect*, sesuai hasil uji yang paling sesuai dengan karakteristik data.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- $H_0$  (Hipotesis nol)** : Tidak terdapat pengaruh yang simultan antara PDRB, Jumlah penduduk, TPAK, kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 – 2023.
- $H_1$  (Hipotesis alternatif)**: Terdapat pengaruh yang simultan antara PDRB, Jumlah penduduk, TPAK, kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 – 2023.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas (p-value) dari uji F pada model regresi panel. Jika nilai  $p < 0,05$  maka, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel independen terhadap ketimpangan pendapatan.

### 3. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode regresi data panel, diperoleh hasil estimasi dari setiap model dengan uraian berikut.

##### 3.1.1 Common Effect Model

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil *common effect model* yakni sebagai berikut:

**Tabel 1: Common Effect Model (CEM)**

GR	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
PDRB	3.27e-08	2.65e-08	1.24	0.217	-1.94e-08	8.49e-08	
JP	3.08e-08	4.57e-09	6.73	0.000	2.18e-08	3.98e-08	***
TPAK	.0011411	.0005684	2.01	0.046	.000021	.0022612	**
MSK	-.0003835	.0000447	-8.57	0.000	-.0004716	-.0002953	***
Constant	.2621968	.0410802	6.38	0.000	.1812418	.3431518	***

Mean dependent var	0.334 SD dependent var	0.034	
R-squared	0.290 Number of obs	228	
F-test	22.717 Prob > F	0.000	

Akaike crit. (AIC)	-958.544	Bayesian crit. (BIC)	-941.397		
*** $p < .01$ , ** $p < .05$ , * $p < .1$					

Sumber: Hasil Output stata 14.2

### 3.1.2 Fixed Effect Model

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil *fixed effect models* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2: Fixed Effect Model (FEM)**

GR	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
PDRB	8.56e-07	2.00e-07	4.29	0.000	4.62e-07	1.25e-06	***
JP	-6.04e-08	4.85e-08	-1.25	.215	-1.56e-07	3.53e-08	
TPAK	.0012191	.0007845	1.55	.122	-.0003285	.0027668	
MSK	.0005752	0002688	2.14	.034	.0000448	.0011056	**
Constant	.195	.073	2.68	.008	.0513802	.3379116	***

Mean dependent var	0.334 SD dependent var	0.034		
R-squared	0.143 Number of obs		228	
F-test	7.736 Prob > F		0.000	
Akaike crit. (AIC)	-1129.772 Bayesian crit. (BIC)	-1112.625		

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber: Hasil Output stata 14.2

### 3.1.3 Random Effect Model (REM)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil *random effect models* yakni sebagai berikut:

**Tabel 3: Random Effect Model (REM)**

GR	Coef.	St.Err.	t-value	p-value	[95% Conf	Interval]	Sig
PDRB	7.92e-08	4.65e-08	1.70	0.089	-1.20e-08	1.70e-07	*
JP	2.43e-08	8.04e-08	3.03	0.002	8.57e-09	4.01e-08	***
TPAK	.0015651	.0006416	2.44	0.015	.0003076	.0028225	**
MSK	-.000306	.0000784	-3.90	0.000	-.0004597	-.0001522	***
Constant	.2273967	.0465766	4.88	0.000	.1361084	.3186851	***

Mean dependent var	0.334 SD dependent var	0.034		
Overall r-squared	0.274 Number of obs		228	
Chi-square	29.237 Prob > chi2		0.000	
R-squared within	0.025 R-squared between	0.436		

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber: Hasil Output stata 14.2

Berdasarkan model persamaan Regresi Data Panel tersebut, pengujian data dilanjutkan guna menentukan model regresi data panel yang akan dipilih.

### 3.2 Kriteria Pemilihan Model

#### 3.2.1 Uji Chow

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji Chow sebagai berikut:

**Tabel 4: Hasil Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f	Prob
Cross- section F	5.63	(37, 186)	0.0000

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.1016>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber: data diolah

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa nilai probabilitas sebesar  $0.0000 < 0.05$  yang berarti bahwa model regresi Fixed effect terpilih dari hasil chow test.

### 3.2.2 Uji Hausman

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji Hausman sebagai berikut:

**Tabel 5: Hasil Uji Hausman**

	Coef.
Chi-square test value	29.289
P-value	0

Sumber: Hasil Output stata 14.2

Berdasarkan hasil test ditemukan bahwa nilai probability adalah sebesar  $0.0000 < 0.05$ . Hal ini berarti bahwa model terbaik yang harus digunakan adalah Fixed Effect Model.

### 3.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.2.3.1 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

**Tabel 6: Hasil Uji Multikolinearitas**

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)
(1) PDRB	1.000			
(2) JP	-0.002	1.000		
(3) TPAK	-0.240	-0.124	1.000	
(4) MSK	-0.234	0.741	0.027	1.000

Sumber: Hasil Output stata 14.2

Berdasarkan tabel 6, terlihat tidak terdapat masalah multikolinearitas yang signifikan di antara variabel independen, dengan nilai koefisien korelasi yang cukup rendah. Misalnya, korelasi antara variabel PDRB dan JP adalah -0.002, sementara korelasi antara JP dan MSK adalah 0.741, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat hanya antara dua variabel tersebut, namun secara keseluruhan, nilai korelasi di bawah 0.8 menunjukkan bahwa model tetap layak dan tidak terpengaruh oleh multikolinearitas berlebih.

#### 3.2.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

**Tabel 7: Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity  
Ho: Constant variance  
Variables: fitted values of GR  
chi2(1) = 0.16  
Prob > chi2 = 0.6898

Sumber: Hasil Output stata 14.2

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 7, diperoleh nilai chi-square ( $\chi^2$ ) sebesar 0,16 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6898. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

### 3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, *Fixed Effect Model (FEM)* terpilih sebagai model yang paling sesuai untuk analisis data panel ini. Pemilihan ini didasari oleh hasil Uji Chow dan Uji Hausman, yang keduanya menunjukkan probabilitas di bawah 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model FEM memberikan estimasi yang lebih efisien dan konsisten dibandingkan model Common Effect dan Random Effect.

Hasil estimasi model *Fixed Effect Model (FEM)* menunjukkan bahwa variabel PDRB dan MSK berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai probabilitas masing-masing 0,000 dan 0,034 (lebih kecil dari 0,05). Koefisien PDRB sebesar 8,56e-07 menunjukkan bahwa peningkatan PDRB akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, sedangkan MSK memiliki koefisien positif 0,000575, yang juga menunjukkan pengaruh positif terhadap ketimpangan. Sementara itu, variabel JP dan TPAK tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%, dengan nilai

probabilitas 0.215 dan 0.122, sehingga tidak dapat disimpulkan memiliki pengaruh nyata terhadap ketimpangan pendapatan dalam model ini.

Dari sisi kekuatan model, nilai R-squared sebesar 0.143 menunjukkan bahwa sekitar 14,3% variasi dalam ketimpangan pendapatan (GR) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model ini, yaitu PDRB, JP, TPAK, dan MSK. Sisanya, yakni sekitar 85,7%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Nilai F-statistic sebesar 7.736 dengan probabilitas (Prob > F) sebesar 0.000. Karena nilai probabilitas ini jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, bahkan lebih kecil dari 0.01, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara PDRB, jumlah penduduk, TPAK, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur selama periode penelitian. Nilai F-statistic yang signifikan ini mengindikasikan bahwa model secara keseluruhan layak digunakan dan variabel-variabel independen yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam ketimpangan pendapatan secara statistik.

### 3.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi model Fixed Effect Model (FEM), variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dengan koefisien sebesar 8.56e-07 dan nilai probabilitas 0.0000 ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDRB akan meningkatkan ketimpangan di Provinsi Jawa Timur tahun 2018 - 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fafan (2015) dalam Arif & wicaksani (2017) yang berjudul "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antara Kabupaten/Kota Di provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2012" hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan dari pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, pertumbuhan ekonomi yang meningkat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi hal ini sesuai dengan teori Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin.

### 3.5 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil estimasi model Fixed Effect Model (FEM), menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur tahun 2018 - 2023. variabel JP (Jumlah Penduduk) memiliki koefisien negatif sebesar -6.04E-08 dengan probabilitas 0.215. Nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah penduduk tidak menjadi faktor utama yang menentukan tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah yang diteliti. Dengan kata lain, perubahan jumlah penduduk tidak secara langsung menyebabkan perubahan dalam distribusi pendapatan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devi (2010) dalam Arif & wicaksani (2017) dengan judul "Analisis Pengaruh ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat" dengan hasil bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tetapi signifikan.

### 3.6 Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi Model Fixed Effect (FEM), variabel TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) memiliki koefisien positif sebesar 0.0012191 dengan probabilitas 0.122. Nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa TPAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 - 2023. Artinya besar kecilnya jumlah partisipasi angkatan kerja tidak memiliki dampak langsung terhadap ketimpangan pendapatan. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan temuan ini adalah penyerapan tenaga kerja terkonsentrasi pada wilayah-wilayah yang berpendapatan tinggi seperti kota Surabaya, Kediri, Bojonegoro dan Malang hal tersebut menyebabkan pertumbuhan yang tidak merata.

### 3.7 Pengaruh kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan

Berdasarkan hasil regresi Model Fixed Effect (FEM), variabel Kemiskinan (MSK) memiliki koefisien positif sebesar 0.0005752 dengan probabilitas 0.034. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2015. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahri dan Gustiara (2020) dimana kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, apabila kemiskinan naik satu persen maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketimpangan pendapatan di provinsi Jawa Timur pada periode 2018 - 2023 masih menjadi masalah yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan, menandakan pertumbuhan ekonomi tidak merata dan terpusat di kota - kota besar. Jumlah Penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja belum cukup untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Sedangkan kemiskinan berpengaruh signifikan, yang memperjelas bahwa tingginya tingkat kemiskinan turut memperburuk kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan untuk mendorong pemerataan ekonomi dan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan seperti penguatan sektor UMKM dan kewirausahaan, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, pemerataan pembangunan infrastruktur yang juga dapat memberikan peluang di bidang ekonomi. Dan juga Sebaiknya pemerintah tidak hanya menargetkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga memperhatikan masalah ketimpangan distribusi pendapatan.

#### REFERENSI

- (1) Arif, M., & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Propinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. URECOL, 323-328.
- (2) Arsyad, L. (2010). *ekonomi pembangunan*. yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- (3) Benedetti, I., & Crescenzi, F. (2023). The role of income poverty and inequality indicators at regional level: An evaluation for Italy and Germany. *Socio-Economic Planning Sciences*, 87(PA), 101540. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2023.101540>
- (4) Caesarisma, E., & Hamrullah. (2023). Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Jawa Barat 2017-2021. *Jurnal Ekonomika Dan Dinamika Sosial*, 2(2), 81–98.
- (5) Ibnurasyad, Z. (2014). analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal FEB*, 22–30.
- (6) kuhn, ursina, dan laura ravazzini. (2017). the impact of female labour force participation on household income inequality in switzerland. *Swiss Journal of Sociology*, 43(1), 115–135.
- (7) Mahendra, A. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(1), 113–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/jrak.v3i1.443>
- (8) Muhammad Afif, D. H. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2018. *Dipenogoro Journal of Economics*, 11(3), 176–186.
- (9) Nilasari, A., & Amelia, R. (2022). Pengaruh PDRB Per Kapita , Indeks Pembangunan Manusia , dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia Perkembangan Rasio Gini Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 2(2), 171–182.
- (10) Sukma, S. M. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2019*.
- (11) Wiguna, A. T., & Panennungi, M. A. (2019). Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia The Effects of Trade Openness on Regional Inequality in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(1), 49–61.